

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat diidentifikasi menggunakan pewarnaan basil tahan asam (BTA) (Herchline, 2020). Penyakit ini merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan yang paling penting di Indonesia meskipun upaya pengendalian telah dilakukan (Felandina, 2018). Ini disebabkan oleh penemuan kasus dan pelaporan kasus TB yang masih belum maksimal serta pengobatan yang belum berhasil. Seiring dengan peningkatan infeksi TB dan resistensi obat, infeksi bakteri sekunder pada saluran pernapasan menjadi komplikasi paling penting pada pasien dengan TB paru dikarenakan adanya penghambatan sistem imunitas manusia selama TB aktif (Langbang *et al.*, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi pasien TB dengan hasil BTA positif yang terkena infeksi sekunder pada saluran pernapasan sebanyak 75% berasal dari kasus baru. *Haemophilus influenzae* merupakan salah satu bakteri penyebab infeksi sekunder pada pasien TB. Berdasarkan penelitian Langbang *et al* (2016) bahwa prevalensi *H. influenzae* didapatkan sebanyak 6% pada spesimen sputum pasien TB BTA positif.

H. influenzae berada di nasofaring pada kebanyakan orang dewasa yang sehat. Kerusakan pada pertahanan inang dan mekanisme bakteri patogen dapat menyebabkan migrasi ke saluran pernapasan bawah. Invasi ke dalam sel-sel saluran

pernapasan, dinding bronkial dan parenkim paru kemudian dapat terjadi proses inflamasi (King, 2012).

Berdasarkan penelitian Abdulkadir *et al* (2019) bahwa prevalensi *H. influenzae* ditemukan sebanyak 14.00% pada pasien TB BTA positif dan 15.30% pada pasien TB BTA negatif. Prevalensi *H. influenzae* ini terdeteksi pada spesimen sputum pasien yang diisolasi pada media agar cokelat. Pada penelitian sebelumnya ditemukan peningkatan risiko koinfeksi *H. influenzae* dari spesimen sputum pasien TB (Shimazaki *et al.*, 2018). Seringkali sulit untuk menentukan kasus TB yang diperumit oleh koinfeksi bakteri (Whittaker *et al.*, 2019). Koinfeksi TB dengan *H. influenzae* belum banyak dilaporkan. Kejadian simultan dari kedua infeksi menyebabkan diagnosis tertunda dan pengobatan yang tidak memadai (Abdulkadir *et al.*, 2019).

Deteksi dini adanya kolonisasi *H. influenzae* pada pasien TB baik BTA positif dan BTA negatif dapat menunjang diagnosis dan pengobatan yang efektif bagi pasien. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai "Prevalensi *Haemophilus influenzae* pada Pasien Tuberkulosis dengan Hasil Basil Tahan Asam (BTA) Positif dan Negatif yang Diisolasi pada Media Agar Cokelat."

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA positif yang diisolasi pada media agar cokelat?

2. Bagaimana prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA negatif yang diisolasi pada media agar coklat?
3. Bagaimana perbandingan prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA positif dan BTA negatif?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA positif yang diisolasi pada media agar coklat.
2. Menganalisis tingkat prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA negatif yang diisolasi pada media agar coklat.
3. Menganalisis perbandingan prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan hasil BTA positif dan BTA negatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penyakit TB paru dengan koinfeksi *H. influenzae*. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai pemeriksaan laboratorium mikrobiologi dalam mendeteksi *H. influenzae* khususnya metode kultur. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada institusi atau lembaga kesehatan terkait hasil analisis prevalensi *H. influenzae* pada pasien TB dengan BTA positif maupun BTA negatif.